

## BAB II

STRUKTUR KUMPULAN SAJAK NOSTALGI = TRANSENDENSI

Karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang dibentuk oleh unsur-unsur pembentuk struktur. Masing-masing unsur itu saling berkaitan, saling berhubungan, saling melengkapi dalam membentuk satu kesatuan (Scholes, 1977:10). Untuk itu, setiap penelitian sastra harus melalui analisis struktural. Demikian juga dalam menganalisis kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi ini juga melakukan analisis struktural. Analisis struktural adalah analisis terhadap sajak itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan unsur-unsur di luar sajak. Dalam analisis ini pendekatan yang ditempuh adalah pendekatan yang bersifat objektif. Di dalam analisis ini pendekatan objektif digunakan untuk memaparkan unsur diksi, citraan, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi.

## 2.1 Diksi

Penyair memilih kata-kata dalam sajaknya, selalu dipertimbangkan dan diperhitungkan terlebih dahulu. Pemilihan kata yang dihasilkan itu mewakili karakter dari penyair itu sendiri. Diksi menurut Tengsoe Tjahjono merupakan pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan serta mempengaruhi imajinasi pembaca (1987:59).

Setiap penyair mempunyai cara dan nuansa sendiri pada kata yang menjadi pilihannya. Penyair bisa menggunakan kata yang mempunyai arti konotatif atau pun denotatif. Menurut Kridalaksana konotatif merupakan makna kata atau kelompok kata berdasar penunjukkan sesuatu di luar bahasa atau berdasar pada konvensi tertentu dan bersifat objektif, sedangkan arti denotatif merupakan arti pertama sebuah kata, sering juga disebut arti kamus (1991:35).

Kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi ini, banyak menggunakan pilihan kata yang mengandung arti konotatif. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari sebuah sajak, seperti yang diungkapkan oleh Atmazaki bahwa bahasa sajak cenderung pada makna konotatif. Hal tersebut merupakan ciri dominan dalam sajak, hampir tidak ada sajak yang tidak memanfaatkan konotasi. Kealamiahannya sebuah sajak terdapat dalam penggunaan arti konotasinya (1991:12). Penggunaan kata yang bersifat konotatif dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi terdapat dalam kutipan sajak berikut ini.

#### DAN BUNGA TENAR

Dan bunga tenar yang disebut wanita itu  
telah layu di pojok-pojok jalan  
hilang semu dan pesona  
aku kehilangan pula  
mutiara-mutiara hitam darah tetesan  
luka tersembunyi

sewaktu pentas dihayati;  
tari-tari laki-laki

(Nostalgia = Transendensi Hal:24)

Kata yang mengandung arti konotasi dalam sajak yang berjudul Dan Bunga Tenar itu adalah : "bunga", "layu", "jalan", "mutiara", dan "luka". Kata-kata tersebut digunakan penyair untuk mempertajam dan memper-tegas tanggapan pembaca terhadap objek yang dilukiskan penyair, walaupun dari satu sisi arti konotasi justru memperlambat pemahaman pembaca harus mencari konotasi itu terlebih dahulu. Namun demikian hasilnya lebih baik dan balasannya tidak sedikit, karena pembaca akan merasakan pengalaman puitik sebagaimana dirasakan penyair.

Arti konotasi digunakan dalam sajak Toeti Heraty, sehingga pembaca akan merasakan pengalaman puitik sebagaimana dirasakan penyair. Pembaca akan lebih memahami objek yang dilukiskan penyair, dari pada sekedar pemahaman secara umum. Asosiasi kata-kata tersebut digunakan penyair sehingga pembaca dapat memahaminya dengan detail, terang, dan penuh.

Kata bunga digunakan untuk menggantikan kata primadona wanita dalam suatu grup tari. Bunga merupakan lambang wanita yang cantik dan menawan, seperti ke-

beradaan bunga itu sendiri yang mempunyai ciri: harum, berwarna indah, dan segar. Sari yang dimiliki bunga tersebut dapat mendatangkan kumbang-kumbang. Hal tersebut juga dialami oleh primadona wanita dalam suatu grup tari, primadona yang cantik itu akan menebarkan pesona memikat kaum pria. Ketenaran seorang primadona tersebut tidak dapat abadi karena bertambahnya usia. Semakin hari usia manusia kian bertambah, sejalan dengan itu akan mengurangi daya pesona seorang primadona. Wanita diibaratkan seperti bunga yang layu, bunga yang seindah apa pun bila telah layu tidak menarik lagi.

Kata "jalan" digunakan untuk menggantikan tempat pentas primadona. / telah layu di pojok-pojok jalan /. Tempat bunga tumbuh di tanah, di jalan dan dimana pun bisa hidup, seorang primadona grup tari hanya bisa ber-ekspresi di atas pentas. Kata jalan juga mempunyai arti yang kurang baik, untuk menggambarkan sesuatu yang terbuang dan tidak terhormat.

Mutiara merupakan lambang barang yang berharga dan memiliki nilai keindahan dari pancaran warna putih ber-sinar. Pilihan kata mutiara digunakan untuk mengganti arti pentingnya seorang primadona dalam suatu grup tari. Seorang primadona mampu membangun citra sebuah grup tari. Oleh karena itu seorang primadona harus yang terbaik, tercantik, terpilih, dan muda belia. Syarat-

syarat tersebut yang mengharuskan primadona tidak dapat bertahan lama. Kepudaran pesona primadona diungkapkan melalui kata / mutiara-mutiara hitam darah tetesan /. Mutiara yang dulu berwarna putih indah dan bersinar kini telah berubah menjadi hitam dan tidak menarik lagi. Mutiara yang dulu berharga dan mampu menebarkan sinar, kini telah padam sinarnya. Kata-kata tersebut sangat tepat untuk menggambarkan ketenaran dan pesona seorang primadona, tetapi pesobanya kini telah lenyap. Kepedihan hati seorang primadona tersebut diwakili oleh kata darah tetesan, kata "darah" digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terluka karena hanya luka yang mengeluarkan darah. Kesedihan hati primadona itu telah menimbulkan luka di hatinya sehingga terasa sakit.

Kata "luka" melukiskan sesuatu yang terkoyak, menyakitkan, dan mengeluarkan darah. Kata "luka" untuk menggantikan arti kata kecewa, terhina, dan menyakitkan. Rasa sakit dan kecewa seorang mantan primadona, namun dia sanggup untuk menyimpannya sendiri. Kehadiran primadona baru untuk menggantikannya, membuat mantan primadona itu tersisih dan terbang. Hal tersebut yang mengharuskan seorang mantan primadona untuk menyimpan kesedihan dan ketidakrelaan hatinya sendiri karena malu bila diketahui oleh primadona yang baru. Ternyata keinginan mantan primadona untuk menyimpan kepedihan hatinya sendiri tidak

terkabul karena kepedihan hatinya malah ditunjukkan pada semua orang melalui sebuah tarian topeng laki-laki. Penggemarnya dulu yang selalu menyanjungnya, kini malah menghina.

Toeti Heraty sangat mahir untuk memilih kata-kata yang indah dan tepat untuk mengungkapkan sajak-sajaknya dengan dibantu kata konotasi. Kata konotasi digunakan untuk mengungkapkan kesedihan hatinya karena dengan kata denotasi tidak mampu melukiskan keinginan yang diinginkan penyair. Kata-kata konotasi yang digunakan dalam sajak Elegi I itu : "garis-garis jingga", "kesabaran senja", "lapisan awan", "angan dan mimpi", "nyala angin", seperti dalam kutipan berikut

#### ELEGI I

oleh garis-garis jingga  
tergores kesabaran senja  
belum juga terungkap  
lapisan awan menimbun  
rahasia mendekap  
di lubuk hati  
bayangkan  
hati-hati, cemas, tanggalkan  
satu persatu angan dan mimpi  
apa pula yang terbawa serta (!)  
walhasil, tidak menemukan  
intinya lagi

mesra, gelora berahi  
kira-kira demikian nyatanya:  
seperti nyala angin  
meratapi mati bertahap yang

lambat menyelinap  
dalam hati

(Nostalgi = Transendensi Hal:37)

Satuan sintaksis dalam sajak elegi I di atas digunakan untuk mengungkapkan kesedihan. / oleh garis-garis jingga / "garis-garis jingga" menggambarkan kesedihan yang dalam sehingga tetap membekas di hati. Kesedihan itu sepertinya memang harus terjadi karena sudah ditakdirkan, tak seorang pun kuasa menolak takdir, seperti nyala warna jingga matahari yang akan terbenam: pedih dan menyilaukan.

Kesedihan itu semakin jelas dengan keterangan pada baris berikutnya / tergores kesabaran senja /. Sesuatu yang tergores pasti menimbulkan luka, kesedihan itu sampai menimbulkan luka. Kesedihan itu menimbulkan luka yang perih, namun masih ada harapan untuk bersabar. Kesabaran demi kesabaran yang dilakukan sudah sampai pada tahap akhir, diungkapkan dengan kata kesabaran senja.

Kesabaran demi kesabaran dilakukannya tetapi belum juga terungkap. Tiba-tiba dijelaskan pada baris keempat yaitu / lapisan awan menimbun / datangnya awan menimbulkan sesuatu yang muram dan kelam. Kesedihan itu semakin lengkap, dengan timbunan awan. Kesedihan berlarut-larut melekat erat di hatinya, sepertinya tidak akan ada pe-

nyelesaiannya.

Pada bait kedua ini dijelaskan alasan-alasan yang menyebabkan kesedihan hatinya. Setiap ucapan dan langkah telah dilakukan dengan hati-hati, tetapi ia tetap cemas karena kehilangan harapan: / satu persatu angan dan mimpi /. Jangankan segala keinginannya terwujud, sedangkan dalam harapan pun tidak.

Pada bait ketiga, kesedihan itu semakin jelas karena penyebab ketidakpastian cinta: / seperti nyala angin /. Cinta kasih dua manusia itu ternyata hanya sesaat dan tidak ada kepastian. Menunggu kepastian itu menyiksa batin, memadamkan semangat hidup, bahkan menimbulkan kehendak untuk mengakhiri kehidupan karena hidup perlu semangat dan harapan, sedangkan semangat dan harapan telah dibawanya pergi.

Kata-kata konotasi yang digunakan Toeti Heraty begitu khusus dan mempunyai arti mendalam untuk mendukung makna yang ingin disampaikannya. Dalam sajak "Bayangan wungu" digunakan juga kata-kata konotasi : "bayangan wungu", "tertunduk karena dewasa", "pilu meluapkan cinta", "mengecup dengan bibir", "dupa rahasia", "menggetarkan kelepak burung-burung malam", "budak memanggil binatang kesayangan". Hal tersebut seperti pada kutipan berikut ini.

## BAYANGAN WUNGU

bayangan wungu di sana sini  
 pada tubuhnya  
 adalah tanda-tanda bahwa ia  
 hidup karena derita  
tertunduk karena dewasa  
pilu meluapkan cinta  
mengecup dengan bibir  
 bayangan-bayangan wungu

adalah menghirup dupa rahasia  
 yang menggetarkan kelepak burung-burung malam  
 dan budak memanggil binatang kesayangan  
 dengan nada-nada panjang  
 merayu

pilu meluapkan cinta, ia  
 adalah kekasih dan ibu

(Nostalgia = Transendensi Hal:52)

Kata "bayangan wungu" digunakan untuk mengungkapkan kejadian masa lalu yang penuh penderitaan dan terus membayangi kehidupan masa kini. / bayangan wungu di sana-sini /. Seperti sifat bayangan dan ciri bayangan : berwarna kelam, selalu mengikuti, dan tidak dapat dihapus. Kehidupan manusia merupakan jalinan dari lahir sampai mati baik duka dan suka. Rangkaian kehidupan itu tidak bisa dilepaskan karena masa lalu mempengaruhi masa yang akan datang. Masa lalu yang penuh penderitaan itu biasanya akan selalu hadir dalam kehidupan akan datang, berupa kenangan-kenangan yang menyiksa.

Penderitaan demi penderitaan pada masa lalu dapat memberikan pelajaran yang berharga, tumbuhnya ketegaran dalam menghadapi segala kenyataan. / tertunduk karena dewasa /. Ketegaran dan kepasrahan hidup itu, sejalan dengan kedewasaan. Biasanya kedewasaan itu ditandai dengan kemampuan untuk bisa mengakui sebuah kenyataan hidup sebagai mana adanya. Kedewasaan lebih cepat tumbuh pada kehidupan yang penuh penderitaan.

Kehidupan yang penuh cobaan dan derita, lambat laun juga membutuhkan kekuatan dari cinta / pilu melupakan cinta /. Penderitaan akan mendatangkan kesedihan, dalam kesedihan membutuhkan kasih sayang dari orang-orang tercinta. Kehadiran orang tercinta dalam kesedihan dapat memberikan kebahagiaan.

Bait kedua dijelaskan / mengecup dengan bibir /. Kasih sayang diharapkannya dari hadirnya kekasih. Kekecewaannya pada kekasih pada masa lalu, mulai diingatkannya kembali. Bayangan-bayangan masa lalu yang masih dipenuhi bahagia ingin diulanginya kembali.

Kenangan bahagia yang ingin dihadirkan tidak mampu menghiburnya, justru yang hadir kenangan penderitaan. Kenangan penderitaan semakin menyiksa / adalah menghirup dupa rahasia /. Kembalinya kenangan masa lalu itu terasa hening, mencekam, khidmat, dan sakral karena penuh misteri. Berbagai perasaan yang menyatu dalam kenangan

itu diungkapkan dengan kata-kata menghirup dupa rahasia.

Kesedihan yang begitu mendalam, tanpa kehadiran seorang tercinta sungguh menderita. Berbagai penderitaan harus dijalani seorang sendiri, tanpa ada tempat untuk mengadu dan berkeluh kesah. Merasa menjadi orang paling lemah dan tidak mempunyai hak kepemilikan; cinta dan harta benda / dan budak memanggil binatang kesayangan /. Kesendirian dan penderitaan yang dirindukannya: cinta kekasih dan ibu / adalah kekasih dan ibu /.

Penyair menggunakan berbagai variasi untuk mengungkapkan perasaannya. Pilihan kata yang digunakan penyair akan diketahui kemahiran, keputitisan, kecerdikan, dan latar belakang penyairnya. Penggunaan kata asing pada sajak-sajak Toeti Heraty menunjukkan keakrabannya pada bahasa tersebut, serta pengalaman belajar dan pernah tinggal di sana. Sajak-sajak yang banyak menggunakan ungkapan kata-kata asing itu sebagai berikut.

#### NEW YORK I LOVE YOU

.....  
akhirnya, masuk coffee shop hanya  
minta segelas air es saja.

.....  
"Miss, are you leaving," minta karcis sobekan  
untuk menikmati sisa pertunjukan.

.....  
imigrasi, bagasi hilang, keterlambatan pesawat

ketinggalan kereta dan ramalan suram fortun-cookie

.....

penyebaran ilusi, oktopus-oktopus raksasa  
yang bersemayam di kota, di antara kesejukan musea

(Nostalgi = Transendensi Hal:13)

Sajak "New York I Love You" di atas menggunakan kata-kata asing : "cofee shop", "miss are you leaving", "fortune cookie", "oktopus", dan "musea". Kata-kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kehidupan kota New York dan lebih menghidupkan suasana keterasingan yang dialami oleh seorang perantauan. Selain menggunakan kata-kata asing, Toeti Heraty juga menggunakan kata asing pada judul : "New York I Love You", "Post Scriptum", "The Moon is High", "Extase", "Pretensi", "Afterthought", "Cocktail Party", dan "Manifesto". Penggunaan kata asing pada judul akan menimbulkan kesan modern, realistik, lugas, dan komunikatif.

Kumpulan sajak Nostalgi = Transendensi banyak mengungkapkan kenangan masa lalu. Untuk membangkitkan kesan kembali ke masa lalu digunakan kata-kata lama yang kini sudah tidak lazim digunakan. Kata-kata lama yang sudah tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari disebut juga kata "arkaik". Penggunaan kata "arkaik" menambah daya pikat tersendiri karena bagi pembaca modern yang tidak mengetahui artinya akan tetap mengingat

kata-kata tersebut sampai menemukan arti yang sesungguhnya. Setelah menemukan arti kata arkaik akan semakin memahami keputitisan sajak secara keseluruhan. beberapa sajak yang menggunakan kata "arkaik", seperti dalam kutipan berikut.

#### MUSIM GUGUR

lalu sesudah lewat begitu cepat  
aku tertinggal  
dalam keheranan sangat, terpana,  
tersuruk meraba dalam hampa -

(Nostalgi = Transendensi Hal:11)

#### SEMACAM PERPISAHAN

Keluh dan teluh:

supaya saat-saat yang tidak dapat  
tempat  
dalam usia rapuh, dalam hidup  
tersendat  
melumat, dalam keabadianMu

(Nostalgi = Transendensi Hal:18)

#### TIADA DURJA

tiada durja, mata menatap  
ke arah sana, tertuju rapat  
ke titik harap, cakrawala bulat  
di mana pusat ?

(Nostalgi = Transendensi Hal:28)

## EXTASE

apa sebenarnya telah terjadi ?  
 rasa ingin dan terang  
 dan sungai mesra, jalang menggelombang  
     apa yang masih dapat menahan  
     aku lenyap membaka disanjung gelombang  
 dielukan pelangi !

(Nostalgi = Transendensi Hal:64)

Kutipan di atas menggunakan beberapa penggunaan kata "arkaik": "tersuruk", "teluh", "durja", dan "membaka". Masing-masing kata "arkaik" digunakan pada satu sajak. Hal tersebut menunjukkan nilai penting kata "arkaik" dan mengandung arti lebih mendalam daripada padanan kata yang digunakan saat ini.

Pemilihan kata yang digunakan Toeti Heraty dalam sajak-sajaknya: menggunakan kata konotasi, kata asing, dan kata arkaik. Pemilihan kata-kata tersebut dimanfaatkan secara maksimal untuk membangkitkan kesan nostalgia, keterasingan, keputitisan, realistik, dan mampu mengungkapkan ide-ide yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penggunaan diksi pada kumpulan sajak Nostalgi = Transendensi mampu menciptakan kesan modern, namun tanpa melupakan kenangan masa lalu.

## 2.2 Citraan

Kata-kata dalam sajak sangat penting peranannya karena itu penyair selalu memanfaatkan kata-kata untuk mewujudkan suara hatinya. Kata-kata yang diciptakan penyair mampu membangkitkan penginderaan pembaca, kata-kata tersebut menimbulkan imaji penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pencecapan. Citraan yang digunakan penyair berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan untuk menarik perhatian pembaca.

Menurut Waluyo pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (1991:77).

Kata lain dari pengimajian adalah citraan. Hal tersebut terdiri dari: citra pendengaran (auditory imagery), citra penglihatan (visual imagery), citra perabaan (tactile imagery). (Pradopo, 1990:81). Berbagai macam citraan tersebut tidak dimanfaatkan semuanya, namun penyair menggunakan seperlunya. Kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi karya Toeti Heraty sering memanfaatkan citra penglihatan (visual imagery), citra pendengaran (auditory imagery), dan citra perabaan (tactila imagery).

Citra penglihatan (visual imagery) adalah imaji pembaca yang merasa melihat sesuatu seperti yang dilihat

penyair, sedangkan citraan pendengaran (auditory imagery) merupakan imaji pembaca yang seolah-olah mendengarkan suara atau bunyi-bunyian seperti yang didengar oleh penyair. Citra perabaan (tactile imagery) yaitu imaji yang sangat sensitiv dan menuntut kepekaan pembaca. Citra perabaan adalah imaji pembaca yang merasakan sentuhan, goresan dan belaian pada tubuhnya seperti yang dirasakan oleh penyairnya.

Toeti Heraty menggunakan tiga jenis pengimajian tersebut. Oleh karena itu analisis pengimajian ini meliputi imaji visual, auditiv, dan imaji taktil.

### 2.2.1 Citra Penglihatan (Visual Imagery)

Citra penglihatan digunakan untuk merangsang keterlibatan pembaca ke dalam pengalaman penyair khususnya dalam melihat sesuatu. Penggunaan citra penglihatan dalam Nostalgi = Transendensi terdapat pada seluruh sajak-sajaknya, untuk memperjelas penggunaan citra penglihatan tersebut, dijelaskan dalam kutipan berikut.

LUKISAN WANITA 1938

Lukisan dengan lengkap citarasa  
giwang, gelang, untaian kuning hijau  
selendang, menyembunvikan kehamilan

Kehamilan maut yang nanti menjemput  
luput diredam  
kehamilan hidup yang nanti merenggut  
goresan dendam  
gejolak dan kemelut keprihatinan  
gagal direkam  
pada sapuan dan garis wajah yang  
menyerah pada alur sejarah

Lukisan dengan sapuan akhir  
yang cemerlang, kelengkapan wajah  
diperoleh dalam bingkai kenangan

(Nostalgi = Transendensi Hal:5)

Sajak di atas mengungkapkan deskripsi sebuah lukisan wanita. Citra penglihatan berupa kata benda yaitu lukisan, kata tersebut seolah-olah menuntut indra penglihatan untuk melihat keindahan sebuah lukisan. Imaji penglihatan tentang keindahan sebuah lukisan itu bertambah jelas setelah membaca baris-baris berikutnya yaitu: / Lukisan dengan lengkap citarasa / giwang, gelang, untaian kuning hijau / selendang, menyembunyikan kehamilan /. Lukisan wanita tersebut ternyata sangat indah dan menggambarkan keberadaan seorang wanita kelas atas, yang selalu hidup dalam kemewahan: mengenakan perhiasan dan busana yang mahal. Lukisan wanita itu tampak sempurna karena berhasil menutupi kehamilannya dengan keindahan selendang dan kecemerlangan semata. Selendang tersebut berhasil menyembunyikan segala kekurangan dan kemuraman. Membaca

sajak tersebut seolah-olah pembaca melihat lukisan wanita cantik yang sedang hamil. Wanita tersebut mengenakan perhiasan yang mewah: gelang, giwang, dan kalung.

Berikut ini "Sajak Wanita", pada sajak tersebut tingkah laku tokoh wanita menghadirkan imaji penglihatan, seperti dalam kutipan berikut:

### WANITA

untuk Ajeng

.....  
hari ini minggu pagi kulihat tiga wanita tadi  
berjalan lambat karena kainnya kain berwiru  
 meninggalkan rumah depan menuju jalan  
 terlentang antara pohon palma berderatan

jari hati-hati memegang wiru kataku  
sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi  
kenakalan kerikil menggoyahkan tumit selop tinggi  
belum lagi angin melambaikan selendang warna-warni

.....

(Nostalgi = Transendensi Hal:29)

Sajak "Lukisan Wanita 1938" dan sajak "Wanita" meskipun sama-sama berobyek seorang wanita, namun keduanya mempunyai perbedaan yaitu: sajak "Lukisan Wanita 1938" berobyek diam (sebuah lukisan wanita) dan sajak "Wanita" berobyek bergerak (tingkah laku tiga wanita yang akan pergi arisan). Berdasarkan objek

tersebut di atas, akan mempengaruhi imaji penglihatan. Pembaca membayangkan objek bergerak imaji penglihatan juga akan mengikuti gerakan obyeknya.

Kutipan sajak Wanita tersebut, dapat diketahui imaji penglihatan gerakan ketiga wanita yang akan berangkat arisan. Bait pertama menggambarkan keberadaan tiga orang wanita yang berkain wiru: berjalan lambat, tingkah laku diatur selembut mungkin, dan hati-hati melangkah kaki / hari Minggu pagi kulihat tiga wanita tadi / berjalan lambat karena kainnya kain berwiru /. Imaji penglihatan akan mengikuti gerakan tiga wanita yang berjalan menuju jalan.

Imaji penglihatan bertambah jelas ketika melanjutkan membaca pada bait kedua / jari hati-hati memegang wiru kataku / sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi / kenakalan kerikil menggoyahkan tumit selop tinggi / belum lagi angin melambaikan selendang warna-warni /. Larik-larik tersebut menghadirkan imaji penglihatan: wanita berkain berwiru, berjalan memegang wirunya sambil sesekali jari tangannya merapikan sanggul rambutnya. Wanita-wanita berkain wiru itu berjalan hati-hati dan melangkah dengan gemulai, namun langkah kaki wanita-wanita itu terusik kehadiran kerikil-kerikil.

Keberadaan wanita-wanita yang berkain berwiru

itu: tenang, lembut, gemulai, dan hati-hati tetapi pada bait ketiga diungkapkan kegelisahan wanita-wanita itu melalui imaji penglihatan / menengok ke kiri ke kanan mereka berhenti gelisah / karena kain berwiru dan bertumit tinggi, rambut / terbelai angin dan panas matahari, - becak lalu /. Wanita-wanita berkain wiru itu merasa terbelenggu dengan keberadaannya sekarang, wanita-wanita itu merasa gelisah dan ingin segera membebaskan diri dari kesibukannya memegang kain berwiru, meraih selendang dari terpaan angin, mengelus rambut dan langkah kaki terganggu kerikil. Sajak "Wanita" tersebut di atas mampu mengungkapkan keberadaan wanita berkain wiru, melalui imaji penglihatan.

### 2.2.2 Citra Pendengaran (Auditiv Imagery)

Citraan pendengaran digunakan untuk merangsang keterlibatan pembaca ke dalam pengalaman penyair, khususnya dalam mendengar sesuatu. Kehadiran citra pendengaran mampu memudahkan proses empati pembaca dalam memahami sajak Nostalgi = Transendensi. Untuk memperjelas penggunaan citra pendengaran, dijelaskan dalam kutipan berikut.

#### SEMACAM PERPISAHAN

Antara pohon dan semak  
diiringi bunyi ranting terinjak  
kau tuntun aku ke jembatan rapuh:

"tempat sepi ini ingin  
kutunjukkan padamu"

.....  
ternyata kau bersenandung ringan:  
telah kau terima begitu saja  
tanpa tawar menawar takdir ini  
karena terlalu percaya pada karma ?  
.....  
jalan sepi daerah pertanian, anjing  
menyalak  
dari jauh terganggu deru mobil lewat

(Nostalgia = Transendensi Hal:17)

Kutipan sajak di atas menciptakan imaji pendengaran. Larik-larik yang tersusun dalam sajak "Semacam Perpisahan" menggambarkan keharuan dan kesenyapan, sebagai lambang perpisahan.

Suasana keharuan dan kesenyapan tersebut menyebabkan terdengarnya segala suara di tempat pertemuan tersebut. Tempat pertemuan tersebut di sebuah alam terbuka yang luas dan sunyi, di sebuah hutan. Di tempat tersebut yang ada hanya pohon dan semak, sehingga rumput-rumput dipenuhi ranting-ranting kering yang berjatuhan. Kesunyian itu menyebabkan suara ranting yang terinjak pun terdengar, kesunyian tersebut masih diperjelas dengan / tempat sepi ini ingin /. Larik tersebut seakan mengatakan hanya dalam sepi, semua hal dapat terdengar dan dinikmati.

Kemudian pada bait berikutnya dijelaskan bahwa

seorang Aku bersama seorang Kau menikmati kesunyian dan kemudian menghadirkan imaji pendengaran melalui: /ternyata kau bersenandung ringan / telah kau terima begitu saja / tanpa tawar menawar takdir ini / karena terlalu percaya pada karma ? /. Kata-kata yang diucapkan seorang Kau mampu menghentikan kesunyian, kata-kata seorang Kau terdengar sangat indah seperti alunan musik yang indah. Beberapa pertanyaan yang disenandungkan seorang Kau pada seorang Aku, terdengar tanpa balasan. Beberapa pertanyaan seorang Kau yang telah disenandungkan hanya mampu didengarkan dan dinikmati saja. Setelah senandung itu berhenti, kesunyian pun kembali hadir diantara mereka dan mereka hanya mampu mendengarkan kesunyian yang kadangkala terusik suara-suara deru mobil dan anjing menyalak / jalan sepi daerah pertanian, anjing / menyalak / dari jauh terganggu deru mobil lewat /.

Sajak yang berjudul "Semacam Perpisahan" tersebut imaji pendengaran menggambarkan suasana alam yang sepi, sehingga hal-hal yang biasanya terdengar menjadi lebih indah karena diwarnai sepinya perpisahan seorang Aku dan Kau. Kesepian itu makin terdengar jelas suasana alam yang dihiasi suara seorang Kau, suara anjing, dan suara deru mobil.

Kutipan sajak di bawah ini menggambarkan suasana

pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita dalam tradisi Jawa. Suasana pertemuan seperti itu diliputi keheningan yang sakral. Kedua sajak tersebut terdapat persamaan yaitu suasana "diam" yang melingkupinya, tetapi sekaligus berbeda keberadaannya. Sajak Semacam Perpisahan diliputi diam yang hampa, sedangkan pada sajak "Surat dari Oslo" diliputi "diam" yang sakral seperti terkutip berikut ini.

#### SURAT DARI OSLO

.....  
 Tarub, janur, gamelan, dan gending kebo giro  
 pengantin bertemu, berlempar sirih, wijidadi,  
 sindur ibu, pangkon ayah, dulangan, kucar-kucur  
 sesuai adat upacara Jawa.

(Nostalgi = Transendensi Hal:14)

Kutipan sajak di atas menggambarkan suasana khidmat dan sakral mewarnai alunan gending kebo giro, gamelan tersebut untuk mengiringi upacara "panggih" (istilah Jawa; dipertemukannya pengantin pria dan wanita dalam suatu upacara). Upacara pertemuan pengantin pria dan wanita tersebut yang terdengar hanya alunan gending kebo giro. Gending kebo giro mengandung nilai ke-sakralan tersendiri, karena hanya diperdengarkan pada upacara pertemuan pengantin pria dan wanita. Keheningan upacara pertemuan pengantin pria dan wanita, men-

ciptakan imaji pendengaran tertuju pada alunan gending kebo giro.

### 2.2.3 Citra Perabaan (Tactile Imagery)

Citraan perabaan digunakan untuk merangsang keterlibatan pembaca ke dalam pengalaman penyair khususnya dalam merasakan sentuhan, goresan dan belaian pada tubuhnya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut:

#### MUSIM GUGUR

.....

peganglah erat.

tapi kehausan buas mencabik, mengerat

payudara, rambut, dan selaput

peganglah erat.

tapi gigitan cermat untaian masa lalu

menderaku di karpet, di bawah ranjang dan

di meja makan antara nyamikan

kombinasi columbia-swedia

akhirnya

lepas tersuruk aku terseret

kejaran alur koridor usia

mestinya aku cukup tabah

untuk memotong kemabukan nafas, mencekik

kesintingan malam yang mengerang

rintihan karena badik yang mencabik-cabik

merah-jingga keseimbangan darah dan serat

syaraf dan syahwat

.....

(Nostalgi = Transendensi Hal:11)

Kutipan sajak yang berjudul "Musim Gugur" di atas menggambarkan pengalaman seorang Aku yang sedang bermesraan. Seorang Aku dalam mengungkapkan pengalamannya, dihayati dengan menggunakan kata-kata: /peganglah erat/ tapi kehausan buas mencabik, mengerat /payudara, rambut, dan selaput/ peganglah erat, / tapi gigitan cermat untaian masa lalu / menderaku di karpet, di bawah ranjang /. Ekspresi seperti itu menguatkan penggunaan imaji perabaan (tactile imagery), seakan-akan apa yang dirasakan seorang Aku dirasakan juga oleh pembaca.

Sentuhan fisik yang dialami seorang Aku telah dipenuhi dengan gelora cinta yang memabukkan, kedasyatan cinta telah diungkapkan pada seujur tubuhnya. Berbagai sentuhan fisik yang dirasakan oleh seorang Aku kemudian disadarinya sebagai suatu penyiksaan belaka, tanpa adanya kenikmatan /menderaku di karpet, di bawah ranjang...../.

Berbagai "penyiksaan fisik" yang dialami seorang Aku harus terus dijalaninya, walaupun tak dikehendakinya: /mestinya aku cukup tabah/ untuk memotong kemabukan nafas, mencekik /kesintingan malam yang mengerang/ rintihan karena badik yang mencabik-cabik /merah-jingga keseimbangan darah dan serat/ syaraf dan

syahwat /. Berbagai goresan fisik yang terasa menyakitkan harus dirasakan oleh seorang Aku, bahkan rasa sakit itu harus terucap berupa: rintihan karena badik yang mencabik-cabik. Rasa sakit yang teramat sangat itu diibaratkan seperti badik yang mancabik-cabik.

Imaji perabaan yang dirasakan oleh seorang Aku tidak semuanya berupa sentuhan yang menyakitkan, tetapi ada juga yang berupa kenikmatan seperti dalam kutipan berikut.

#### SAJAK-SAJAK

sambil erat-erat berpegang  
menjenguk dalam kelam  
hidup remang-remang  
merenggut merjan atau bintang  
diusap, ditimang, dironce, ditebarkan  
  
pulang-pulang ada yang menyusup  
dalam degup, deras menggetar  
  
sampai ke pucuk-pucuk  
sekilas tertahan jadi kemilau  
yang rebah-rebah dalam dekapan

(Nostalgi = Transendensi Hal:70)

Imaji perabaan yang diungkapkan pada Sajak-sajak begitu mendalam dan mesra: /sambil erat-erat berpegang /menjenguk dalam kelam /hidup remang-remang /merenggut merjan atau bintang/ diusap, ditimang, dironce, ditebarkan /. Sentuhan-sentuhan yang diungkapkan pada

pasangannya begitu suci penuh kasih, yang ada hanya ungkapan kasih melalui belaian-belaian mesra. Ketika mereka saling mengungkapkan kasih, mereka terlelap dalam kenikmatan dan tidak ada perbedaan antara seorang Aku dan Kau. Mereka menyatu dalam segala kehendak dan hasrat.

Kenikmatan demi kenikmatan yang telah dilalui bersama mencapai tahap yang paling puncak, yaitu saat-saat yang hanya dapat dirasakan: / dalam degup, deras menggetar / sampai ke pucuk-pucuk / sekilas tertahan jadi kemilau / yang rebah-rebah dalam dekapan /. Berbagai rasa yang diungkapkan dalam larik-larik tersebut menciptakan imaji perabaan dari fisik sampai ke dalam hati.

### 2.3 Bahasa Figuratif

Keindahan sajak tidak akan tercipta tanpa dihiasi bahasa figuratif atau majas. Keindahan bahasa figuratif atau majas tersebut tetap mempunyai tujuan yaitu untuk memperkonkret bayangan angan yang disampaikan penyair.

Bahasa figuratif atau majas menurut Herman Waluyo adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa dan tidak langsung, kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang(1991:83).

Kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi Toeti Heraty banyak menggunakan bahasa kias berikut ini.

Metafora artinya suatu pengertian dibandingkan dengan pengertian lain, namun tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Simile artinya benda yang dikiaskan keduanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, dan sebagainya, kadang-kadang juga tidak digunakan kata-kata pembandingan. Personifikasi artinya keadaan atau peristiwa alam dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia. Hiperbola artinya kiasan yang berlebih-lebihan. Tujuannya agar pembaca lebih seksama memperhatikannya.

Penggunaan bahasa figuratif pada kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi dijelaskan dalam kutipan berikut.

THE MOON IS HIGH

.....  
Ini kali kau memang mahir  
mengulur tali tambang penyelamat

dari pulau ke pulau, aku  
tenggelayam belum, terapung tidak

tanpa jangkar terlambat  
.....

(Nostalgia = Transendensi Hal:3)

Kutipan sajak "The Moon is High" di atas menggambarkan kebingungan dan ketidakpastian seorang aku dikiaskan dengan sebuah kapal dalam keadaan tenggelam belum, terapung tidak. Suasana hati seorang aku disamakan dengan kapal yang sedang tidak stabil. Penggunaan kata figuratif berupa metafora sangat tepat untuk mengungkapkan ketidakpastian: / tenggelam belum, terapung tidak /. Kata-kata tersebut menggambarkan keadaan di tengah lautan yang gelap dan dilanda bencana yang menyebabkan kapal "Olang". Kapal tersebut dalam posisi yang tidak pasti, menunggu pertolongan untuk menyelamatkan dari bencana tenggelam. Perhatikan juga kutipan berikut.

#### SEMAMAM PERPISAHAN

.....  
 Kita termangu sejenak sebelum berbalik arah  
 memang selalu cemas, terlalu jauh melangkah:

bukit-bukit, sungai, alam yang hangat:  
dalam pelukan yang paling akrab  
 kau mendesah: "ah, jangan bergerak"

.....

(Nostalgi = Transendensi Hal:17)

Kutipan sajak "Semacam Perpisahan" tersebut menggunakan bahasa kias metafora, untuk memudahkan memahaminya dijelaskan melalui kutipan sajak "Post Scriptum" berikut ini.

## POST SCRIPTUM

Ingin aku tulis  
 sajak porno sehingga  
 kata mentah tidak diubah  
 jadi indah, pokoknya  
 tidak perlu kiasan lagi  
 misalnya payudara jadi bukit,  
tubuh wanita = alam hangat  
senggama = pelukan yang paling akrab

(Nostalgi = Transendensi Hal:2)

Berdasarkan penjelasan sajak Post Scriptum di atas dapat diketahui beberapa kata kias yang digunakan pada sajak Semacam Perpindahan: / bukit-bukit, alam yang hangat: / dalam pelukan yang paling akrab /. Kata-kata yang digunakan tersebut memberikan kesan lebih sopan dan lebih indah. Beberapa kata yang kurang sopan diperhalus dengan menyamakan keindahan tubuh wanita seperti keindahan alam raya yang luas: payudara = bukit, tubuh wanita = alam hangat, senggama = pelukan yang paling akrab. Perhatikan juga kutipan yang berjudul Kesabaran berikut.

## KESABARAN

apakah kesabaran itu  
angin yang sayu bertiup ringan  
menggetarkan pucuk dedaunan  
tersenyum pilu di atas deru  
kobaran menilait kayu  
tersisa di antara kerikil  
berwujud abu  
 .....

(Nostalgi = Transendensi Hal:22)

Penggunaan metafora pada sajak Kesabaran di atas menggunakan perbandingan pengertian kesabaran dengan pengertian angin dan api. Pengertian kesabaran sulit didefinisikan dengan kata-kata, maka diungkapkan dengan menggunakan pengertian lain: / angin yang sayu bertiup ringan / menggetarkan pucuk dedaunan / tersenyum pilu di atas deru / kobaran api menjilat kayu / tersisa diantara kerikil / berwujud abu /. Dalam hal ini ada yang dibandingkan dan ada pula pembanding. Unsur yang dibandingkan dikenal dengan istilah "tenor", sedangkan pembanding dikenal dengan istilah "vehicle". Sajak "Kesabaran" di atas pengertian kesabaran sebagai "tenor" dan pengertian angin dan api sebagai "vehicle".

Pengertian kesabaran yang sulit didefinisikan itu hanya bisa dipahami melalui pengertian lain yang berupa wujud angin dan api. Keberadaan angin dan api sulit untuk didefinisikan, tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Demikian juga pengertian kesabaran sulit didefinisikan, namun dapat dirasakan kehadirannya dalam realisasi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut metafora digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sulit didefinisikan dengan menggunakan perbandingan-perbandingan benda lain yang mampu dipahami dengan penginderaan. Untuk lebih memperjelas penggunaan metafora, perhatikan juga kutipan berikut ini.

## SEKALI-SEKALI

.....  
 dari dunia, dibatasi oleh tirai  
 bulu mata berkedip dan lingkaran cahaya  
 yang tak lebih

hanya boleh menerangi bagian pipi  
kesegaran mata air, kepenuhan  
madu hangat-tungku  
tiada lain adalah kecapanmu  
 .....

(Nostalgi = Transendensi Hal:85)

Kutipan sajak Sekali-sekali di atas penggunaan metafora digunakan pada: /kesegaran mata air, kepenuhan /madu hangat-tungku/ tiada lain adalah kecapanmu/. Pada metafora tersebut, pembandingnya (vehicle) disebutkan terlebih dahulu kemudian unsur yang dibandingkan (tenor). Pembandingnya (vehicle) adalah: /kesegaran mata air, kepenuhan / madu hangat-tungku / dan unsur yang dibandingkan (tenor) adalah: /tiada lain adalah kecapanmu/. Berdasarkan penjelasan pada pembandingnya bahwa kesegaran mata air, kepenuhan madu hangat tungku merupakan suatu pengertian untuk mengungkapkan kenikmatan sebuah kecapan. Pengungkapan kenikmatan sebuah kecapan terasa lebih indah dan nyata bila diekspresikan melalui pembanding benda-benda di sekitar kehidupan yaitu berupa air dan madu. Air mempunyai sifat menyegarkan sedangkan

madu mempunyai sifat rasa yang sangat manis. Hal tersebut sangat tepat untuk membandingkannya dengan kenikmatan sebah kecupan.

Pengiasan ada dua bentuk yaitu metafora dan simile. Simile menggunakan kata-kata: seperti laksana, bagaikan dan andai. Perhatikan penggunaan simile pada kutipan berikut:

GENEVA BULAN JULI

untuk J.H.

akhirnya  
pasrah kepada musim  
dan hidup jadinya seperti buku  
(yang tidak terlalu tebal tentu)

dengan halaman berurut  
untuk dibalikkan satu per satu  
.....

(Nostalgi = Transendensi Hal: 6)

Kutipan sajak yang berjudul "Geneva Bulan Juli" di atas penggunaan bahasa figuratif berupa simile terdapat pada: / hidup jadinya seperti buku /. Kehidupan dibandingkan dengan benda buatan manusia yang berupa buku. Kehidupan yang beraneka ragam dan hanya diketahui oleh Tuhan itu dibandingkan dengan sesuatu yang dapat diketahui manusia. Berdasarkan penggunaan simile tersebut kehidupan seperti sebuah buku, yang berisi takdir



kutipan berikut.

### MUSIM GUGUR

.....  
 begitu cepat musim lewat  
 meninggalkan sketsa-sketsa musim gugur  
goresan pohon menggigil telanjang, terpahat  
 pada kaca jendela dengan pandangan alam  
 sungai Iowa  
tanpa dihangati belaian tirai, tanpa  
 bunga-bunga kering,  
 sisa-sisa yang sempat mengatasi musim.

(Nostalgi = Transendensi Hal:11)

Penggunaan personifikasi pada sajak "Musim Gugur" terdapat pada: /goresan pohon menggigil telanjang, terpahat /tanpa dihangati belaian tirai...../. Kutipan tersebut seakan-akan menggambarkan benda mati mempunyai kemampuan seperti yang biasa dilakukan manusia. Sajak tersebut menggambarkan tentang goresan pohon menggigil telanjang, seakan-akan pohon di luar juga merasakan kedinginan seperti yang biasa dirasakan oleh manusia bila: sendiri, diterpa angin, hujan, dan sepi. Rasa dingin itu bertambah merasuk ke tulang karena dijelaskan dengan /..... menggigil telanjang/. Pohon yang menggigil telanjang itu kemudian lebih dipertegas rasa sendiri dan sepinya dengan /tanpa dihangati belaian tirai ..../. Keterangan tersebut menggambarkan gerakan dan keadaan

manusia yang sedang kedinginan juga dirasakan oleh benda yang tidak bernyawa. Perhatikan juga kutipan berikut.

## ELEGI II

.....  
dan tangan-tangan cemara-cemara yang mengusap langit  
lebih asyik mengagumi lambaian  
satu pohon palma  
 jadikan bayangan cinta lebih mesra  
 waspadalah, waspadalah karena cinta

(Nostalgi = Transendensi Hal:45)

Kutipan sajak Elegi II terdapat penggunaan personifikasi pada: /.... tangan-tangan cemara yang mengusap langit / lebih asyik mengagumi lambaian / satu pohon palma /. Kata-kata tersebut seakan-akan pohon cemara dan pohon palma mempunyai kebiasaan seperti manusia: mengusap dan melambai. Penggunaan personifikasi pada sajak Elegi II untuk mengungkapkan keindahan dan kesesraan cinta karena itu pohon palma dan pohon cemara ikut bergembira: mengusap dan melambai.

Beberapa pengungkapan bahasa kias itu dengan berbagai jenis disesuaikan dengan efek yang ingin ditimbulkannya. Bahkan bahasa kias ada yang diungkapkan dengan cara melebih-lebihkan atau disebut hiperbola seperti dalam kutipan berikut.

## MUSIM GUGUR

.....  
 maksudmu memang tertangkap:

mestinya aku cukup tabah  
untuk memotong kemabukan nafas, mencekik  
kesintingan malam yang mengerang  
rintihan karena badik yang mencabik-cabik  
 merah-jingga keseimbangan darah dan serat  
 saraf dan syahwat  
 .....

(Nostalgi = Transendensi Hal:11)

Kutipan sajak "Musim Gugur" di atas terdapat penggunaan hiperbola: / untuk memotong kemabukan nafas. mencekik / rintihan malam yang mengerang / rintihan karena badik yang mencabik-cabik/. Kutipan tersebut menggambarkan kehebatan gairah cinta yang dialami seorang aku, sehingga timbul kehendak untuk mengendalikan dan menghentikannya. Gairah cinta yang tak terkendali itu dirasakan seperti penyiksaan. Ungkapan cinta yang berlebihan itu diungkapkan dengan: /..kemabukan nafas/ kemabukan nafas untuk menggambarkan sesuatu yang dilakukan sudah lepas kendali karena tanpa disertai akal yang sehat. Penggunaan hiperbola dipertegas pada penggunaan kata kerja: memotong, mencekik, mengerang, dan mencabik-cabik. Kata-kata kerja tersebut memberikan dampak penyangatan dan penyiksaan karena cinta, perhatikan juga penggunaan hiperbola pada kutipan berikut.

DOA

.....  
satu tetes air mata  
menutup sejarah

yang tidak terungkap lagi  
 kedalamannya - penjabarannya  
 yang terpadu, jadi terurai  
 yang terikat cerai-cerai  
 yang mantap berserakan  
 yang tangguh tak dapat lagi  
 diharapkan

(Nostalgia = Transendensi Hal:100)

Kutipan sajak "Doa" tersebut terdapat penggunaan bahasa figuratif berupa hiperbola yaitu pada: / satu tetes air mata / menutup sejarah /. Kata-kata tersebut untuk menunjukkan arti penting sebuah doa, segala sesuatu bisa terjadi bila dikehendaki oleh Tuhan. Kedekatan dan penyerahan diri sepenuhnya menyadarkan diri akan ketidakberdayaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Kedekatan dan penyerahan diri sepenuhnya menyadarkan diri akan ketidakberdayaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia mengalami ketidakberdayaan tersebut lalu mengakui keberadaan sebagai manusia yang lemah, dalam keadaan demikian tetesan air bisa melenyapkan kedukaan dan memberikan kekuatan untuk hidup. Hal tersebut diungkapkan penyair dengan gaya hiperbola untuk menunjukkan arti penting sebuah doa yang sungguh-sungguh. Kekuatan doa mampu melenyapkan segala derita bahkan mampu menutup sejarah. Ungkapan itu terasa berlebih-lebihan, tetapi mempunyai efek yang kuat untuk menunjukkan kekuatan

dari kekuasaan Tuhan yang tiada batasnya. Berbagai bentuk bahasa figuratif tersebut digunakan untuk memperjelas makna dan membangkitkan daya imaji pembaca.

## 2.4 Versifikasi

Peranan bunyi dalam sebuah sajak sangat penting, selain memperindah juga membantu pengimajian. Bunyi mempunyai efek tersendiri, ia memberikan penekanan, menyarankan makna dan suasana tertentu. Bunyi yang berperan dalam sajak adalah bunyi yang teratur atau bunyi yang berpola. Bunyi yang berpola tidak hanya bunyi yang sama, tetapi juga bunyi yang berbeda atau pertentangan bunyi, dan tiruan bunyi.

Versifikasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: rima, ritma, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada awal, tengah, atau akhir baris. Menurut Rachmat Djoko Pradopo rima terbagi menjadi:

Anafora yaitu perulangan pada awal larik, Mesodiplosis yaitu perulangan pada tengah larik. Epistrophe, perulangan pada akhir larik. Simpoch yaitu perulangan pada awal dan akhir larik (1978, 19-25).

Ritma didefinisikan sebagai pengulangan tekanan kata yang dinamis, pertentangan tinggi-rendah, keras-lemah, maupun panjang pendeknya bunyi yang mengalun

teratur dan berulang-ulang. Pengertian tersebut kebalikan dari pengertian metrum, yaitu pengulangan tekanan kata yang tetap. Berdasarkan penjelasan di atas ritma dan metrum terlihat jelas bila sajak tersebut dibacakan.

Sajak-sajak dalam Nostalgia = Transendensi terdiri atas jenis sajak yang tidak dibacakan, sehingga kurang memperhatikan ritma dan metrum. Kumpulan sajak tersebut memperhatikan rima, khususnya penggunaan anaforanya seperti dalam kutipan berikut ini.

#### TIADA DURJA

tiada durja, mata menatap  
ke arah sana, tertuju rapat  
ke titik harap, cakrawala bulat  
di mana pusat ?  
 .....  
 tunjukkan arah, tundukkan gelombang  
 bagaimana awan melewati bulan  
 bagaimana burung biasa beterbangan  
 mereka tahu kehendak alam

(Nostalgia = Transendensi Hal:28)

Penggunaan anafora pada sajak Tiada Durja di atas terdapat pada bait pertama larik kedua dan ketiga yaitu /ke/. Penggunaan anafora terdapat pada larik kedua dan ketiga yaitu /bagaimana/. Penggunaan anafora /ke/ dan /bagaimana/ diulang secara beruntun untuk menunjukkan arti penting kata /ke/ dan /bagaimana/. Anafora berfungsi

untuk mempertegas efek retorik dan memperindah sajak. Dalam hal ini anafora banyak digunakan dalam kumpulan sajak Nostalgi = Transendensi seperti dalam kutipan berikut.

satu tetes air mata  
menutup sejarah  
yang tidak terungkap lagi  
kedalamannya - penjabarannya

yang terpadu, jadi terurai  
yang terikat cerai berai  
yang mantap berserakan  
yang tangguh tak dapat lagi  
diharapkan

relakan kita-kita ini  
yang kurang setia, kurang mesra  
kurang peduli mencinta  
hanya mampu menata  
kenangan semakin indah  
menutup sejarah  
yang tidak terungkap lagi  
yang telah gagal kita rengkuh  
telah sampai pada  
kelengkapan yang paling utuh  
jalanlah dalam terang  
jalanlah dengan lapang  
dalam kelengkapan  
tujuan

(Nostalgi = Transendensi Hal:101)

dunia ini nyata, suatu penemuan !  
dunia ini nyata, suatu keheranan !  
keheranan dan penemuan jelmakan  
benda-benda mesra

(Nostalgi = Transendensi Hal:28)

di angkasa burung-burung  
 terbang merentang, bersembilan  
 sepuluh, sebelas  
 serentak membuat lingkaran luas  
dengan irama kelepar sinar  
dengan irama kelepar permata

(Nostalgi = Transendensi Hal:28)

matanya hampa  
 hampir-hampir tak percaya  
kulepaskan harap  
kulepaskan kewarasannya

(Nostalgi = Transendensi Hal:28)

bukan, bukan danau saja yang beku  
bukan itu saja, tapi keseluruhannya  
 dapatkan ini kau mengerti ?

(Nostalgi = Transendensi Hal:28)

jalanlah dalam terang  
jalanlah dengan lapang  
 ke istana mimpi dalam kekal  
 ketiduran  
dengan cita rasa harapan  
dengan cinta sempurna  
 dalam renungan  
 yang paling dalam

(Nostalgi = Transendensi Hal:101)

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut penggunaan anafora pada kumpulan sajak Nostalgi = Transendensi sangat dominan. Mesodiplosis dan simploch tidak digunakan, tetapi perulangan pada akhir baris (ephistropch)

terdapat pada satu sajak seperti dalam kutipan berikut.

BALADA SETENGAH BAYA

.....  
 Tak apa menunggu - , hanya agak terganggu  
 atau lebih tepat tersinggung barangkali  
 oleh pemilik losmen yang tadi membiarkannya  
 naik tangga tapi sambil bertanda-tanya:  
 "ini perempuan gedongan dipesan, datangnya  
 terlalu terburu-buru"  
 di luar bunyi-bunyi jalanan terdengar  
 bajaj, baso dan tukang pateri  
 timbul naik lewat jendela, terdengar  
 nenek cerewet memaki-maki, jemuran  
 dikotori anak-anak bermain tadi  
 .....

(Nostalgia = Transendensi Hal:113)

Berdasarkan kutipan sajak tersebut di atas ephistropch digunakan pada larik ketujuh dan kesembilan yaitu pada kata: /terdengar/. Kata tersebut diulang dua kali untuk memberikan penegasan. Kata-kata yang diulang itu merupakan sesuatu yang penting.

Setelah menganalisis beberapa jenis rima seperti di atas, perlu menganalisis aspek bunyi yang lain yaitu aliterasi dan asonansi. Menurut Atmazaki aliterasi diartikan sebagai pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris, berupa bunyi konsonan (1991:82). Dalam sajak Nostalgia = Transendensi banyak memanfaatkan aliterasi seperti dalam kutipan

berikut ini:

.....  
 lalu terdiam temukan kata-kata kembali  
 terucap, tanpa ujung pangkal  
 .....

(Nostalgia = Transendensi Hal:85)

.....  
 membawa ke mata air di mana hidup  
 lebih penuh dengan degup yang lebih nyata  
 syaraf dan serat  
 .....

(Nostalgia = Transendensi Hal:87)

.....  
 menghilang dari hidupku, melepaskan  
 dekapan bersyarat di atas pulau  
 .....

.....  
 di perbatasan, lambaian tangan dan  
 diam-diam mulai menanggapi tanda-tanda  
 penuh arti, suatu bukti  
 bahwa telah kau redakan pencarian peran  
 yang enggan menambatkan diri pada usia  
 antara manusia

(Nostalgia = Transendensi Hal:91)

.....  
 siapa tahu, suap-menyuap telah meluas menjulang  
 sampai ke Hakim Tertinggi  
 siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula  
 Karena dunia, pula semesta, pria yang punya  
 sejak saat itu - sejak Hawa jadi Bunda  
 ah, sudah lama sebelumnya  
 kecut hatimu menyaksikan kebesarannya  
 Induk Agung, yang melejitkan turunan  
 makhluk-makhluk kecil, buta, telanjang -

putus digigitnya tali pusar, dijilat bersih  
 disusukan saksama, kemudian  
 diajarkan di seantero jagad raya  
 .....

.....  
 secara serius, dungu dan syahdu  
 sementara itu - karena memang kerdil, takabur

dalam kelicikan - kau menggigil kekhawatiran  
 lalu  
 tanda jasa - status ayah - kau sematkan di dada  
 .....  
 Kemudian kau dekritkan: wanita itu pangkal dosa  
 .....

sebungkah daging, segumpal emosi  
 sekaligus imbesil dan bidadari  
 dilipat jari kaki, dikunci pangkal paha  
 dicadari, gerak-gerik dibebani menjadi  
 tari lemah gemulai

(Nostalgi = Transendensi Hal:95)

.....  
 maju - mundur, sejengkel, kian kemari  
 sambil menggubah pola yang  
 membelit, menjaring  
 sepak terjang pria yang lantang  
 menepuk dada berkumandang:  
 dunia, ah dunia, dia yang punya !

(Nostalgi = Transendensi Hal:98)

.....  
 kemudian dijawab oleh pembantu:  
 kura-kura sepasang tinggal satu, yang betina

telah dilahap oleh jantannya  
 sambil menunduk menekuri dosa, karena

kacau mengurus makanan, kura-kura kelaparan  
 tiba-tiba kupahami tepat sekali mengapa  
 .....

(Nostalgi = Transendensi Hal:99)

Berdasarkan contoh-contoh di atas aliterasi yang digunakan pada sajak Nostalgia = Transendensi adalah sebagai berikut.

1. / t / digunakan pada /terdiam temukan/, /terucap tanpa/, /tiba-tiba kupahami tepat/;
2. / k / digunakan pada /kata-kata kembali/, /karena memang kerdil/, /dalam kelicikan - kau menggigil kekhawatiran/, /kacau mengurus makanan, kura-kura kelaparan/, /kemudian kau dekritkan/;
3. / m / digunakan pada /membawa ke mata air di mana hidup/, /menghilang dari hidupku, melepaskan/, /diam-diam mulai menanggapi tanda-tanda/, /maju-mundur/, /membelit, menjaring/;
4. / d / digunakan pada /dekapan bersyarat di atas pulau/, /dijajarkan di seantero jagad raya/, /dilipat jari kaki, dikunci pangkal paha/, /dicadari, gerak-gerak dibebani menjadi/, /dunia, ah dunia, dia yang punya/;
5. / s / digunakan pada /syaraf dan serat/, /siapa tahu, suap-menyuap telah meluas menjulang/, /siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula/, /sejak saat itu - sejak Hawa jadi Bunda/, /secara serius, dungu, dan syahdu/;

Aliterasi / t, k, m, d, s / merupakan kombinasi bunyi parau dan tidak merdu. Bunyi tersebut digunakan

untuk tujuan menciptakan suasana sedih, gundah, gelisah, kecewa, dan takut.

Peranan aliterasi tidak dapat dipisahkan dengan asonansi. Antara aliterasi dan asonansi saling mendukung untuk menciptakan musikalitas dan suasana tertentu. Menurut Atmazaki asonansi adalah pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris berupa vokal (1991:82). Pada kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi banyak mengungkapkan asonansi seperti dalam kutipan berikut.

.....  
 dari dunia, dibatasi oleh tirai  
 bulu mata berkedip dan lingkaran cahaya  
                   yang tak lebih  
 hanya boleh menerangi bagian pipi  
 kesegaran mata air, kepenuhan  
                   madu hangat-tungku  
 tiada lain adalah kecupanmu  
 siapa dia, siapa aku bila kulit  
                   pemisah dengan ruang menghantu  
 hanya jadi lembab selubung karena  
                   belai merah lembayung  
 mendekap muka pada dada  
 .....

(Nostalgia = Transendensi Hal:85)

.....  
 lontarkan geram janji pada siapa saja  
 taburan bunga terserak oleh pacuan kuda  
 tahukah kau, setiap bunga menguapkan doa  
 tak akan kutanyakan pada siapa kau  
 .....

menggema antara malam dan permukaan air  
 darah muda, dengan ketawa sumbang menantang dewa

(Nostalgia = Transendensi Hal:104)

.....  
 Ya,  
 jalan-jalan masih lengang  
 orang berlari-lari, membebaskan diri  
 dari kelebihan beban mati  
 terinjak bunga tanjung, langka  
 bertebaran, tertawa harum dan sedikit embun  
 kini  
 kota terbangun di songsong hari  
 .....

(Nostalgi = Transendensi Hal:110)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas asonansi yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. /a/ digunakan pada /siapa dia, siapa aku bila kulit/  
 /hanya jadi lembab selubung karena/ /mendekap muka  
 pada dada/ /lontarkan geram janji pada siapa saja/  
 /taburan bunga terserak oleh pacuan kuda/ /tahukah  
 kau, setiap bunga menguapkan doa/ /tak akan  
 kutanyakan pada siapa kau/ /menggema antara malam dan  
 permukaan air/ /darah muda, dengan ketawa sumbang  
 menantang dewa/ /terinjak bunga tanjung, langka//tak  
 ada jangkar yang menambatkan, tak ada rantai yang  
 merengkuh//antara hutan belantara dan sungai malas-  
 malas merayap ke muara//ada kota: tanpa nuansa/  
 /jalan bersilangan, ada gedung bertingkat tiga//masih  
 dapat dibayangkan: ada yang tertinggal di sana/;
2. /dari dunia, dibatasi oleh tirai/ /hanya boleh me-  
 nerangi bagian pipi/;

Asonansi yang digunakan dalam kumpulan sajak Nostalgi = Transendensi adalah /a/ dan /i/. Bunyi /a/ digunakan untuk menciptakan suasana gelisah, sedih, dan takut, sedangkan bunyi /i/ digunakan untuk menciptakan suasana senang, riang, kasih, dan cinta.

## 2.5 Tipografi

Larik-larik dalam sajak disusun berdasarkan kesatuan makna. Larik-larik dalam sajak disebut bait. Pembaitan dalam sajak menjadikan sajak lebih indah dan mempunyai ciri visual tersendiri. Pembaitan merupakan bagian dari tipografi, menurut Atmazaki tipografi adalah penyusunan larik dan bait sajak (1981:73). Tipografi disebut juga ukiran bentuk, yang terdiri dari kata frase, dan bait. Susunan kata, frase, dan bait dalam sajak tersebut menandai keberadaan penyairnya. Setiap penyair mempunyai ciri tersendiri, demikian juga Toeti Heraty mempunyai ciri inkonvensional dalam pembaitannya. Toeti Heraty menggunakan dua model pembaitan yaitu larik penuh dan larik tidak penuh. Diantara keduanya yang dominan adalah larik tidak penuh, seperti dalam kutipan berikut.

### CINTAKU TIGA

cintaku tiga, secara kanak-kanak  
menghitung jari

kusebut satu per satu kini  
 yang pertama serius dan dalam hatinya  
tidak terduga  
 bertahun-tahun ku jadi idaman  
 mesraku membuat pendangnya sayu mungkin  
ia merasa iba padaku

ingin aku membenam diri, melebur  
dalam mesra rayu, iba, dan sayu  
 pandangannya yang begitu sepi, tapi  
 ia paling mudah untuk dikelabui  
 yang lain, berfilsafat ringan dan kesabaran  
 tak perah kulepas ia dari pandangan  
 petuah orang, - lidah tidak bertulang -  
tak kupedulikan karena ia  
 kata-katanya tepat untuk setiap peristiwa  
 sesudah akhirnya mengecap bibirnya  
ia tinggalkan aku dan sesudah itu ?  
 ah, biasa saja, tak ada sesuatu terjadi  
 memang ia tidak begitu peduli -

perlu pula kusebut yang ketiga, bukannya  
lebih baik dirahasiakan saja, karena  
 ia datang hanya malam hari, engsel pintu pun  
telah diminyaki  
 suaranya tegang, berat, menghela  
ke sorga tirai-raniang  
 pandang pesona tajam memaksa, akhirnya  
menghitung hari setiap bulan  
 meskipun itu urusan nanti  
 ketiga cinta yang aku miliki  
kapan kujumpai pada satu orang ?

(Nostalgi = Transendensi Hal:26)

Larik-larik dalam kutipan sajak di atas membentuk bait-bait yang bervariasi jumlah lariknya. Tiap bait mempunyai jumlah larik yang tidak sama karena pembaitan menciptakan kesatuan makna bukan kesatuan jumlah baris.

Larik-larik yang tidak penuh itu merupakan kelanjutan dari larik sebelumnya. Hal tersebut berfungsi

sebagai penegasan dan penekanan makna yang ingin disampaikan penyairnya. Selain itu penggunaan larik tidak penuh memberikan nilai keindahan tersendiri baik dari segi visualnya maupun segi oral, bila sajak tersebut dibacakan.

Berdasarkan analisis struktural, unsur struktur yang paling dominan adalah penggunaan pengimajian khususnya imaji penglihatan. Masing-masing unsur struktur saling berkaitan dalam membentuk kesatuan sebuah sajak.

Tiap unsur struktur tetap mempunyai peranan, walaupun nilai kedominannya berbeda. Unsur diksi yang terdiri dari kata konotasi, kata asing, dan kata arkaik berfungsi untuk memberikan keindahan, mengungkapkan pengalaman-pengalaman masa lalu dan menggambarkan perasaan keterasingan hidup di luar negeri.

Sedangkan pengimajian yang terdiri dari imaji penglihatan, imaji pendengaran, dan imaji perabaan berfungsi untuk memperjelas ungkapan-ungkapan yang disampaikan penyair. Karena pengimajian mempunyai efek menimbulkan sesuatu seperti yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Hal tersebut tidak dapat terwujud bila tanpa disertai pemilihan kata yang tepat karena tiap kata mampu mewakili hal-hal yang ingin disampaikan penyair.

Sejalan dengan itu bahasa figuratif juga mempunyai peranan dalam membentuk pengimajian. Bahasa figuratif

berfungsi untuk memberikan keindahan serta membantu membangkitkan pengimajian. Di samping itu peranan bunyi dalam sebuah sajak sangat penting, selain memperindah juga berfungsi membantu pengimajian. Bunyi mempunyai efek tersendiri, memberi penekanan, menyarankan makna dan menimbulkan suasana tertentu.

Berdasarkan hal tersebut deretan kata-kata dalam sajak disusun berdasarkan kesatuan makna, bukan kesatuan jumlah baris. Deretan kata-kata tersebut menimbulkan pembaitan. Hal tersebut merupakan bagian dari tipografi. Tipografi berfungsi untuk memperindah sajak, membantu versifikasi dalam mengungkapkan bunyi-bunyi yang dipentingkan dan ditegaskan. Dengan demikian semua unsur struktur mempunyai peranan dalam membentuk kesatuan sebuah sajak.

## **BAB III**

# **TEMA-TEMA DALAM KUMPULAN NOSTALGI = TRANSENDENSI**